|  |
| --- |
| Al-Musannif**:** Journal of Islamic Education and Teacher Training  (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan) |

<https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>

**PENGUATAN KECAKAPAN KOMUNIKASI PUBLIK SANTRI MELALUI PROGRAM KHITOBAH**

***STRENGTHENING PUBLIC COMMUNICATION SKILLS OF ISLAMIC BOARDING SCHOOL STUDENTS THROUGH THE KHITOBAH PROGRAM***

**Nasyidatu Ruhaniah1, Khoerotunisa2, Ahmad Saefudin3**

1Universitas Islam Nahdlatul Ulama’ Jepara

2Universitas Islam Nahdlatul Ulama’ Jepara

3Universitas Islam Nahdlatul Ulama’ Jepara

|  |  |
| --- | --- |
| **Article History:**  Received: xxxx xx, 20xx  Revised: xxxx xx, 20xx  Accepted: xxxx xx, 20xx  Available online xxxx xx, 20xx  **Correspondence:**  ***Address:***  Jl. Taman Siswa, Pekeng, Kauman, Tahunan, Kec. Tahunan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah 59451  ***Email:***  [nasyidatuhani@gmail.com](mailto:nasyidatuhani@gmail.com), [Khoerotunisa26@gmail.com](mailto:Khoerotunisa26@gmail.com),  [ahmadsaefudin@unisnu.ac.id](mailto:ahmadsaefudin@unisnu.ac.id)  **Keywords:**  communication skills, khitobah, public communication, pesantren students | **Abstract:**  The skill of public speaking is crucial for everyone in this era of informational globalization, especially for those involved in political activities, bureaucracy, and community organizations. Therefore, Islamic boarding schools, as cultivators of Muslim generations, must be capable of developing and discovering an effective speech system. This capability is necessary to foster an interest in learning public speaking or sermons, particularly among young Muslims. In this regard, students at Alqonitat Miftahun Najah Islamic Boarding School in Tahunan, Jepara, are expected to have a stronger religious social attitude or religious social behavior due to their exposure to extensive religious teachings. Thus, the cultivation of religious social behavior can be more effective. The purpose of this research is to understand how the enhancement of public communication skills among students is achieved through the Thursday night sermons (Khitobah) program at Alqonitat Miftahun Najah Islamic Boarding School. Additionally, it aims to identify the supporting and inhibiting factors in conducting the Khitobah at the mentioned boarding school. This research employs a qualitative research approach. The Thursday night Khitobah at Alqonitat Miftahun Najah Islamic Boarding School has a significant impact on changing the religious social attitudes of students. Moreover, it enhances the students' mentality to preach in front of the general public. This Khitobah strengthens the public speaking abilities of students through engaging introductions, public speaking training, selecting relevant themes, among other strategies. |

**PENDAHULUAN**

Pakar umumnya sepakat bahwa kecakapan komunikasi publik merupakan keterampilan yang sangat penting dalam berbagai konteks kehidupan. Menurut Dale Carnegie, seorang pakar komunikasi publik terkenal, kemampuan untuk berbicara di depan umum adalah salah satu keterampilan paling berharga yang dapat dimiliki seseorang. Carnegie mengemukakan bahwa kemampuan ini tidak hanya memengaruhi kesuksesan karier seseorang, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial, emosional, dan pribadi mereka secara keseluruhan. Pendapat serupa juga disampaikan oleh pakar lain seperti Stephen Covey, yang menekankan pentingnya kecakapan komunikasi dalam membangun hubungan yang kuat dengan orang lain (Charles Bonar Sirait 2016).

Dalam konteks publik, kecakapan komunikasi publik memungkinkan seseorang untuk menyampaikan ide, informasi, atau pesan dengan cara yang mudah dipahami oleh audiens. Ini dapat melibatkan pidato, presentasi, penulisan, atau media sosial. Kecakapan komunikasi yang baik membantu individu dalam memahami berbagai perspektif, mengumpulkan informasi, dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang efektif. Dalam konteks organisasi atau masyarakat, komunikasi yang baik memungkinkan kolaborasi yang lebih baik dan pengambilan keputusan yang lebih tepat(Afif Ma’ruf and Purwanto 2021).

Kemampuan berbicara merupakan aspek penting dalam keahlian berbahasa yang tidak secara otomatis diturunkan dari generasi ke generasi. Meskipun manusia secara alamiah memiliki kemampuan untuk berbicara, keterampilan tersebut membutuhkan latihan dan bimbingan yang terfokus untuk berkembang (Charles Bonar Sirait 2016b) Public Speaking adalah keterampilan untuk secara verbal menyampaikan pesan dengan efektif kepada sekelompok orang sebagai pendengar. Public speaking sering kali terjadi dalam konteks formal seperti presentasi bisnis, kuliah, seminar, pidato politik, atau acara umum lainnya. Kemampuan public speaking memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam konteks profesional. Public speaking bukan hanya keterampilan, tetapi juga seni (Surur 2018).

Kepemimpinan yang efektif membutuhkan kecakapan komunikasi yang kuat. Seorang pemimpin yang mampu berkomunikasi dengan jelas dan memotivasi orang lain akan lebih mungkin untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok. Kecakapan komunikasi yang baik juga membantu dalam mengatasi konflik dan menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara yang konstruktif. Kemampuan untuk mendengarkan dengan baik, mengungkapkan pendapat dengan sopan, dan mencari solusi bersama sangat penting untuk mengelola konflik dengan baik. Dengan demikian, kecakapan komunikasi publik dianggap sebagai landasan yang penting bagi kesuksesan individu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan pribadi, karier profesional, dan partisipasi dalam masyarakat (Uswatusolihah 2018).

Khitobah dapat dilakukan dalam berbagai konteks, termasuk kelas pengajian, acara keagamaan, atau peringatan hari-hari besar Islam. Kegiatan khitobah merupakan sebuah pelatihan di Pondok Pesantren yang bertujuan untuk melatih santri dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Pondok Pesantren Al-Qonitat Miftahun Najah memiliki lokasi yang strategis, terletak di Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara, berdekatan dengan Kampus Unisnu serta lembaga pendidikan lainnya. Sebagai lembaga pendidikan yang inovatif, Pondok Pesantren ini menjadi yang pertama dalam mengembangkan lingkungan pendidikan yang melibatkan pengembangan aspek mental manusia. Kegiatan khitobah dijadwalkan untuk membahas bahasa Arab, Jawa, Inggris, dan Indonesia dengan melibatkan seluruh santri dari tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), hingga perguruan tinggi (kuliah) (Ilmamuna, Mua’ammar M. A, and Hadi 2023).

Data penelitian menunjukkan bahwa beberapa pesantren belum memperhatikan pengembangan kemampuan komunikasi publik santri. Hal ini disebabkan oleh fokus tradisional pesantren yang lebih terkonsentrasi pada pembelajaran agama dan pengajaran klasik Islam. Data juga menunjukkan bahwa pesantren secara umum diidentifikasi oleh masyarakat hanya sebagai tempat untuk mempelajari ilmu agama dan ajaran Islam, sehingga aspek-aspek non-agama seperti kemampuan berbicara di forum ilmiah seringkali tidak mendapat perhatian yang sama (Ainiyah 2021).

Saat ini, pendidikan tentang pengetahuan dan keterampilan berpidato telah menjadi bagian integral dari berbagai lembaga pendidikan, baik yang bersifat formal maupun non-formal, terutama di Pondok Pesantren. Kesadaran akan peran penting pidato dalam kehidupan manusia semakin meningkat, bahkan pidato telah menjadi kebutuhan esensial di era globalisasi informasi saat ini. Sejalan dengan perkembangan zaman, pesantren sebagai komunitas dan lembaga pendidikan yang luas dan tersebar di berbagai wilayah Indonesia telah berkontribusi besar dalam membentuk karakter religius manusia Indonesia (Ulumuddin 2022).

Dari informasi yang disebutkan sebelumnya, pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai entitas sosial yang dapat secara aktif terlibat dalam pembangunan dan peningkatan masyarakat. Oleh karena itu, peran santri sebagai individu yang nantinya akan berinteraksi di tengah-tengah masyarakat sangatlah penting, karena mereka akan diberi kepercayaan oleh orang lain. Pembentukan karakter mental yang kuat bagi santri di pesantren menjadi sangat vital, dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang akan membantu santri mengenali identitasnya serta memahami peraturan dan tanggung jawabnya dalam masyarakat (Optalia, Trisno, and Fatmawati 2023).

Di Pondok Pesantren, juga sangat diperhatikan perilaku moral santri secara rinci. Mereka diberi pemahaman mengenai kewajiban dan tanggung jawab mereka untuk menyebarkan pengetahuan tentang Islam kepada orang lain, serta didorong untuk meluangkan waktu dan tenaga mereka dalam belajar secara berkelanjutan sepanjang kehidupan. Data penelitian yang menunjukkan bahwa beberapa pesantren belum memperhatikan pengembangan kemampuan komunikasi publik santri cenderung mencerminkan fokus tradisional pesantren yang lebih terkonsentrasi pada pembelajaran agama dan pengajaran klasik Islam. Beberapa alasan yang mungkin menjadi faktor yaitu Pesantren secara tradisional merupakan lembaga pendidikan Islam yang menekankan pada pembelajaran Al-Qur'an, hadis, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Fokus utamanya adalah pada pendalaman ilmu agama dan pengembangan spiritualitas, sementara aspek-aspek lain seperti kemampuan berbicara di forum ilmiah atau kemahiran komunikasi publik seringkali tidak mendapat perhatian yang sama (Fadilah and Innayati 2024).

Banyak pesantren, terutama yang berada di daerah pedesaan atau lingkungan dengan sumber daya terbatas, mungkin menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya manusia, anggaran, dan infrastruktur. Hal ini bisa membuat mereka fokus pada aspek-aspek esensial dari pendidikan agama dan mengabaikan pengembangan kemampuan non-akademis seperti komunikasi publik. Dalam anggapan umum masyarakat, pesantren sering diidentifikasi hanya sebagai tempat untuk mempelajari ilmu agama dan ajaran Islam. Hal ini bisa mempengaruhi harapan dan prioritas orang tua serta santri terhadap pendidikan yang diberikan oleh pesantren. Jika kompetensi komunikasi publik tidak dianggap penting dalam konteks agama, maka pesantren mungkin tidak merasa perlu untuk memperhatikannya (Adam 2024).

Kurikulum pesantren yang biasanya didasarkan pada tradisi dan kitab-kitab klasik Islam mungkin tidak mencakup mata pelajaran atau kegiatan yang secara khusus mendukung pengembangan kemampuan komunikasi publik. Untuk mengatasi keterbatasan ini, penting bagi pesantren untuk mempertimbangkan inklusi mata pelajaran atau kegiatan yang mendukung pengembangan kemampuan komunikasi publik dalam kurikulum mereka. Ini bisa meliputi pelatihan debat, pidato, keterampilan presentasi, atau bahkan pemahaman tentang teknologi komunikasi modern. Edukasi kepada masyarakat juga perlu dilakukan untuk mengubah persepsi tentang peran dan fungsi pesantren dalam memberikan pendidikan yang komprehensif kepada santri, termasuk aspek-aspek non-agama seperti kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks (Kurniawan, Gunawan, and Rivani 2023).

Fenomena di mana beberapa pesantren kurang memperhatikan pengembangan kemampuan komunikasi publik santri sebenarnya bertentangan dengan peran tradisional pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah. Sebagai lembaga dakwah, pesantren memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pesan-pesan Islam kepada berbagai lapisan masyarakat, baik yang terdidik maupun yang kurang terdidik. Kemampuan komunikasi publik memungkinkan santri untuk menjadi agen dakwah yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam dan membangun masyarakat yang lebih baik (Nadjib H et al. 2019).

Selain menerima dakwah, santri juga diharapkan untuk menjadi agen dakwah yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat. Untuk menjadi agen dakwah yang efektif, kemampuan komunikasi publik sangatlah penting. Pesantren bertanggung jawab untuk melatih santri agar mampu menjadi duta atau agen dakwah yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat. Kemampuan berkomunikasi secara baik dan efektif merupakan salah satu keterampilan kunci yang diperlukan agar pesan dakwah dapat disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami oleh audiens (Ningrum 2021).

Sebagai lembaga dakwah, pesantren memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pesan-pesan Islam kepada berbagai lapisan masyarakat, baik yang terdidik maupun yang kurang terdidik. Kemampuan komunikasi publik memungkinkan santri untuk berinteraksi dengan beragam jenis orang dan mengadaptasi cara berkomunikasi sesuai dengan karakteristik audiens yang mereka hadapi. Dalam menghadapi tantangan kontemporer, seperti media sosial dan budaya populer, pesantren dan santrinya harus mampu bersaing dalam ruang publik untuk memperjuangkan nilai-nilai Islam. Kemampuan komunikasi publik akan membantu santri untuk menjadi narator yang kuat dan mampu mempengaruhi opini publik dengan cara yang positif (Hilyatin 2020).

Kemampuan komunikasi publik tidak hanya penting dalam konteks menyampaikan pesan agama, tetapi juga dalam membangun komunitas yang kuat dan inklusif. Dengan kemampuan berkomunikasi yang baik, santri dapat memperkuat hubungan antaranggota komunitas, memfasilitasi dialog dan perdebatan yang konstruktif, serta mengatasi konflik dengan cara yang damai dan beradab. Dengan demikian, kemampuan komunikasi publik sangat dibutuhkan dalam konteks pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah. Melalui pengembangan kemampuan komunikasi publik, santri diharapkan dapat menjadi agen dakwah yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam dan membangun masyarakat yang lebih baik (Yuyun, Bakhruddin, and Mulyono 2023).

Dari informasi tersebut, terlihat bahwa pidato memiliki peran sosial yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, kemampuan berpidato menjadi esensial di era globalisasi informasi saat ini, terutama bagi individu yang terlibat dalam kegiatan politik, birokrasi, dan organisasi masyarakat. Hal ini khususnya berlaku bagi pemimpin dan tokoh-tokoh masyarakat yang semakin diharapkan untuk menggunakan media komunikasi massa dalam aktivitas mereka (Khotimah and Nurmahyati 2020).

Dari penjelasan tersebut, penting bagi semua orang untuk mempelajari keterampilan berpidato guna menanamkan harapan, memperkuat keyakinan, membangkitkan inspirasi, serta meningkatkan semangat pendengar sebagai refleksi perilaku sosial keagamaan. Oleh karena itu, Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Pondok Pesantren Alqonitat Miftahun Najah Tahunan, Jepara, diharapkan mampu mengembangkan sistem pidato yang efektif. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan minat belajar pidato atau khitobah di kalangan umat Islam, khususnya generasi muda (Afif M, Fayakun, and Qowim 2022).

Pondok Pesantren Alqonitat Miftahun Najah Tahunan, Jepara, sebagai lembaga pendidikan Islam, diharapkan dapat memberikan pembinaan keagamaan kepada santri. Pendidikan di sini tidak hanya berarti mentransfer nilai-nilai budaya, kecerdasan, dan keterampilan dari generasi lebih tua kepada generasi muda, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan potensi individu demi kepentingan individu itu sendiri serta kebahagiaan masyarakat secara keseluruhan. Di samping itu, santri diharapkan memiliki sikap sosial keagamaan yang kuat karena mereka menerima pembelajaran agama yang mendalam, yang diharapkan dapat menguatkan pembinaan perilaku sosial keagamaan secara lebih efektif (Auliya 2022).

Di Pondok Pesantren Alqonitat Miftahun Najah Tahunan, Jepara, pelaksanaan khitobah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi publik santri sekaligus berimplikasi pada peningkatan perilaku sosial keagamaan. Fakta uniknya adalah bahwa selain berani berbicara kebenaran di depan umum, santri juga diajarkan untuk menyampaikan pesan dengan penuh kasih sayang, berbasis akhlak dan nilai budaya bangsa. Mereka diajarkan untuk bersikap tegas tetapi tidak kasar, serta tidak memaksakan kehendak kepada orang lain(Husain et al. 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pengembangan kemampuan komunikasi publik di pesantren, namun penelitian ini menekankan pada aspek khitobah sebagai metode konkrit untuk mengembangkan keterampilan tersebut dan implikasinya terhadap perilaku sosial keagamaan santri (Ainiyah 2019). Perbedaannya adalah penelitian ini menyoroti praktik konkret di Pondok Pesantren Alqonitat Miftahun Najah Tahunan, Jepara, yang berfokus pada pengembangan komunikasi publik santri dengan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai Islam dan budaya bangsa.

Berdasarkan konteks permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian akan difokuskan pada implementasi partisipasi santri dalam kegiatan Khitobah Kamis Malam dan dampaknya terhadap perilaku sosial keagamaan di Pondok Pesantren Alqonitat Miftahun Najah Tahunan, Jepara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan perilaku sosial keagamaan santri melalui kegiatan khitobah di Pondok Pesantren. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung serta menghambat pelaksanaan kegiatan Khitobah di Pondok Pesantren.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian lapangan (field research) karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang peningkatan kemampuan komunikasi publik santri melalui program Khitobah Kamis Malam di Pondok Pesantren Al-Qonitat Miftahun Najah Tahunan, Jepara. Dalam konteks ini, penelitian lapangan memungkinkan peneliti untuk melakukan investigasi langsung di lapangan untuk mengumpulkan data yang relevan dan akurat tentang pengalaman dan persepsi para santri serta praktik komunikasi publik yang terjadi dalam kegiatan Khitobah (Sugiyono 2014).

Pemilihan pendekatan kualitatif dilakukan karena fokus penelitian ini adalah pada interpretasi dan pemahaman makna melalui kata-kata, tulisan, serta penalaran, yang sesuai dengan kebutuhan untuk memahami konteks sosial, budaya, dan praktik komunikasi publik dalam pondok pesantren. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi aspek-aspek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan situasi-situasi spesifik yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono 2014).

Sumber data yang digunakan terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan pengasuh, pengurus, dan santri di Pondok Al-Qonitat Miftahun Najah Tahunan, Jepara, yang memiliki pengalaman langsung dalam pelaksanaan program Khitobah. Sumber data sekunder, di sisi lain, diperoleh melalui pendekatan dokumentasi, yang mencakup bukti-bukti tertulis atau rekaman terkait program Khitobah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan pendekatan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memahami secara langsung bagaimana pelaksanaan program Khitobah dilakukan dan bagaimana interaksi antara para santri terjadi dalam konteks ini. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan pandangan para stakeholder terkait dengan program Khitobah. Pendekatan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti tertulis atau rekaman terkait pelaksanaan program Khitobah sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode ini dipilih karena tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang sistematis, fakta, dan akurat mengenai informasi serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menguraikan hasil observasi, wawancara, dan data dokumentasi secara detail, sehingga memungkinkan untuk memahami dan menjelaskan fenomena peningkatan kemampuan komunikasi publik santri melalui program Khitobah Kamis Malam dengan lebih mendalam dan komprehensif.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pelaksanaan Khitobah Dipondok Pesantren Alqonitat Miftahun Najah Tahunan Jepara**

Sebelum pelaksanaan khitobah di Pondok Pesantren Al-Qonitat Miftahun Najah, perencanaan menjadi hal yang sangat penting. Departemen Pendidikan di pondok ini bertanggung jawab untuk memberikan informasi kepada kamar-kamar yang akan bertugas, termasuk tema yang akan diangkat dalam khitobah tersebut. Langkah ini bertujuan untuk memungkinkan persiapan yang lebih matang bagi mereka yang bertugas, sehingga pelaksanaan khitobah dapat berjalan lancar (Wawancara dengan Surur, 23 Oktober 2023).

Pendapat yang disampaikan oleh saudari Nor Izzah, pengurus Pondok Pesantren Al-Qonitat Miftahun Najah, menggambarkan beberapa prosedur yang dilakukan terkait persiapan dan pelaksanaan khitobah di pondok tersebut. Pertama, pengurus memilih santri yang akan bertugas untuk khitobah, lalu mengumumkan daftar urutan santri yang akan menjalankan tugas tersebut minggu berikutnya. Tema yang dipilih oleh santri untuk khitobah dapat bervariasi, namun tetap berhubungan atau relevan dengan hari besar Islam.

Kemudian, selama satu minggu, pengurus keagamaan memantau persiapan santri yang telah diberi tugas untuk khitobah, untuk memastikan apakah mereka telah menyiapkan materi yang diperlukan atau belum. Dalam bagian mauidzoh, santri diberi kebebasan untuk memilih tema yang akan disampaikan. Yang terakhir, semua santri yang tidak mendapatkan tugas diharapkan untuk mendengarkan dengan baik saat khitobah dilaksanakan agar mereka dapat memahami cara penyampaian materi. Hal ini diharapkan agar mereka dapat mempersiapkan diri ketika giliran mereka untuk tugas khitobah tiba (Wawancara dengan Nor Izzah, 23 Oktober 2023).

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan Khitobah, beberapa aspek penting harus diperhatikan, seperti waktu, lokasi, peserta, dan sistem pelaksanaannya. Nor Izzah, sebagai anggota Departemen Pendidikan Pondok, menjelaskan bahwa kegiatan Khitobah di Pondok Pesantren Al-Qonitat Miftahun Najah Tahunan diadakan secara rutin setiap minggu di aula pondok sebagai kegiatan yang diwajibkan bagi santri.

Pengurus pondok bertanggung jawab dalam menyiapkan segala keperluan untuk kegiatan Khitobah, mulai dari fasilitas seperti mikrofon, peralatan suara, meja, hingga mimbar untuk petugas khitobah. Susunan acara Khitobah meliputi pembukaan, pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an beserta terjemahannya, tahlil, pembacaan Al-Barjanzi, khitobah, dan penutup.

Dari data pelaksanaan khitobah di Pondok Pesantren Al-Qonitat Miftahun Najah menunjukkan adanya beberapa prosedur dan tahapan yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam konteks ini, kita dapat mengaitkan pelaksanaan khitobah dengan teori manajemen, khususnya fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi.

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahapan awal yang sangat penting dalam setiap kegiatan. Pondok Pesantren telah melakukan perencanaan dengan memilih santri yang akan bertugas untuk khitobah dan menentukan tema yang relevan dengan hari besar Islam. Ini sesuai dengan teori perencanaan, di mana tujuan, sasaran, dan langkah-langkah yang diperlukan telah dipertimbangkan sebelumnya.

1. Pengorganisasian

Pengorganisasian terlihat dalam penunjukan tugas kepada santri, penentuan urutan khitobah, dan pemantauan persiapan santri oleh pengurus keagamaan. Hal ini mencerminkan upaya untuk mengatur sumber daya manusia (santri), peralatan, dan waktu agar pelaksanaan khitobah berjalan dengan lancar.

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan khitobah dilakukan secara rutin setiap minggu di aula pondok. Ini menunjukkan bahwa rencana telah dijalankan dengan baik dan kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya.

1. Monitoring

Pemantauan persiapan santri oleh pengurus keagamaan selama satu minggu menunjukkan adanya upaya monitoring terhadap pelaksanaan khitobah. Hal ini sesuai dengan teori monitoring, di mana manajer atau pengurus secara aktif memantau kemajuan dan kinerja untuk memastikan semua berjalan sesuai rencana.

1. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan memastikan santri yang tidak mendapatkan tugas mendengarkan khitobah dengan baik untuk mempersiapkan diri mereka di masa mendatang. Ini mencerminkan upaya untuk mengevaluasi hasil dari pelaksanaan khitobah dan memperbaiki proses di masa yang akan datang.

Meskipun terlihat ada upaya yang baik dalam mengelola pelaksanaan khitobah, masih ada ruang untuk kritik dan peningkatan. Misalnya, mungkin diperlukan evaluasi yang lebih terstruktur setelah setiap khitobah untuk mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya. Selain itu, perlu juga dipertimbangkan untuk melibatkan lebih banyak santri dalam berbagai peran dalam pelaksanaan khitobah untuk meningkatkan keterlibatan dan pengalaman mereka.

**Peningkatan Perilaku Sosial Keagamaan Santri melalui kegiatan Khitobah**

Peningkatan perilaku sosial mengacu pada perubahan positif dalam interaksi dan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya. Teori perilaku sosial menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk pengalaman pribadi, norma sosial, dan interaksi dengan orang lain (A’yuni and Muhammad 2023). Beberapa aspek yang terkait dengan peningkatan perilaku sosial meliputi:

1. **Peningkatan Empati:** Individu menjadi lebih peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga lebih mampu memahami dan merespons dengan empati terhadap orang lain.
2. **Pengembangan Keterampilan Komunikasi:** Kemampuan berkomunikasi yang baik membantu individu dalam berinteraksi secara efektif dengan orang lain, membangun hubungan yang baik, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif.
3. **Peningkatan Keterlibatan Sosial:** Individu cenderung lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan sosial, seperti berpartisipasi dalam diskusi, acara sosial, atau proyek bersama dengan orang lain.
4. **Peningkatan Keterampilan Sosial:** Individu belajar dan mengembangkan keterampilan untuk berinteraksi dengan orang lain, termasuk kemampuan beradaptasi, bekerja sama, dan membangun hubungan interpersonal yang positif.

**Implikasi Peningkatan Perilaku Sosial Santri Melalui Kegiatan Khitobah:**

1. **Peningkatan Keterampilan Komunikasi:** Melalui khitobah, santri dilatih untuk berbicara di depan umum dengan percaya diri. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal, seperti penggunaan bahasa tubuh yang tepat, intonasi yang efektif, dan ekspresi wajah yang memperkuat pesan yang disampaikan.
2. **Penguatan Hubungan Interpersonal:** Melalui interaksi yang terjadi selama proses persiapan dan pelaksanaan khitobah, santri memiliki kesempatan untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan sesama santri dan pengajar. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berkolaborasi, memecahkan masalah bersama, dan bekerja dalam tim.
3. **Peningkatan Empati:** Dengan berbicara di depan umum dan menyampaikan pesan dakwah, santri memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan perspektif masyarakat. Hal ini dapat mengembangkan empati mereka terhadap orang lain dan meningkatkan kemampuan mereka untuk merespons dengan lebih baik terhadap kebutuhan sosial masyarakat.

Pelatihan khitobah memiliki peran penting dalam membentuk rasa percaya diri santri Pondok Pesantren Alqonitat Miftahun Najah Tahunan dalam menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat. Proses pelatihan ini membantu memperkuat mental dan keyakinan diri santri dalam berbicara di depan umum, dan menjadi modal berharga bagi mereka dalam menjalankan misi dakwah. Penguasaan keterampilan khitobah berdampak besar pada peningkatan efektivitas dakwah santri, karena mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka pelajari ketika menjalankan tugas dakwah di masyarakat (Agustina and Kartikakirana 2023).

Dalam setiap kegiatan, termasuk khitobah, memiliki tujuan tertentu bagi siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Saudari Nor Izzah, yang merupakan anggota Departemen Pendidikan di Pondok Pesantren, tujuan utamanya adalah membentuk mental santri agar mereka tidak merasa grogi ketika terlibat dalam kegiatan di masyarakat, seperti menjadi pembicara atau memberikan mauidhoh hasanah. Melalui latihan khitobah di pondok, diharapkan santri dapat terlatih untuk berbicara di depan orang banyak dengan lebih percaya diri. Tujuan lain dari kegiatan khitobah adalah mendidik anak-anak agar memiliki karakter yang baik dan berani. Kegiatan ini juga diharapkan dapat membentuk perilaku yang baik, terutama dalam berakhlakul karimah di hadapan orang banyak (Ainiyah 2021).

Proses pelatihan khitobah merupakan langkah yang sangat tepat dalam membina, melatih, dan meningkatkan rasa percaya diri santri saat mereka terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat. Melalui pelatihan ini, santri dibiasakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan metode ceramah secara lisan di hadapan khalayak ramai. Apabila terdapat santri yang sudah memiliki bakat khusus dalam menyampaikan dakwah, ini akan menjadi tambahan yang berharga untuk pengetahuan mereka dalam hal materi dan akan semakin mengasah kemampuan yang dimiliki (Uswatusolihah 2018).

Pendapat ini diperkuat oleh wawancara dengan Saudari Ummu, yang menjabat sebagai lurah di Pondok Pesantren Alqonitat Miftahun Najah Tahunan. Dia menjelaskan bahwa setiap santri, baik yang baru maupun yang sudah lama, yang diberi tugas khitobah diwajibkan untuk mempersiapkan dan melaksanakannya. Seiring waktu, santri akan terbiasa menggunakan podium dan mikrofon sebagai media untuk menyampaikan ceramah mereka. Santri di Pondok Pesantren tidak hanya diberikan pembekalan ilmu Al-Qur'an dan ilmu agama, tetapi juga dilatih dalam pengembangan mental mereka. Proses ini dianggap sebagai langkah yang sesuai untuk membiasakan santri agar terampil dalam berbicara di depan publik ketika menyampaikan dakwahnya.

Dari data wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan khitobah, santri mengalami peningkatan dalam berbagai aspek perilaku sosial. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi, lebih terlibat dalam interaksi sosial, dan memperkuat hubungan interpersonal mereka. Hal ini konsisten dengan teori perilaku sosial, yang menekankan pentingnya pengalaman sosial dalam membentuk dan meningkatkan perilaku individu. Dengan demikian, kegiatan khitobah tidak hanya berperan dalam pengembangan keterampilan dakwah, tetapi juga berdampak positif pada perkembangan sosial dan emosional santri secara keseluruhan. Dengan penjabaran yang telah dijelaskan Santri Pondok Pesantren Alqonitat Miftahun Najah Tahunan menerapkan inti dari pembahasan topik dalam kegiatan khitobah tersebut dalam kegiatan sehari-hari yang mereka miliki. Dengan adanya perubahan tersebut dapat dikatan bahwa khitobah merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk meingkatkan tingkat sosial keagamaan santri Pondok Pesantren Alqonitat Miftahun Najah Tahunan.

**Penguatan Kecakapan Komunikasi Publik Santri Melalui Program Khitobah**

Kegiatan khitobah merupakan salah satu wadah yang potensial untuk memperkuat kecakapan komunikasi publik santri dalam pesantren. Khitobah adalah proses dimana santri diberikan kesempatan untuk menyampaikan pemikiran, pandangan, dan pengalaman mereka di hadapan sesama santri dan mungkin juga para ustadz atau ustazah yang memfasilitasi kegiatan tersebut (Optalia, Trisno, and Fatmawati 2023). Berikut beberapa bentuk penguatan kecakapan komunikasi publik santri dalam kegiatan khitobah:

1. Pelatihan Presentasi, Pesantren dapat menyelenggarakan pelatihan khusus untuk membantu santri mengembangkan keterampilan presentasi. Ini meliputi cara menyusun pidato atau ceramah, teknik berbicara di depan umum, pengaturan suara, dan penggunaan bahasa tubuh yang efektif.
2. Praktik Berbicara di Depan Umum, Kegiatan khitobah memberikan kesempatan bagi santri untuk berlatih berbicara di depan publik. Melalui khitobah, mereka dapat berlatih menyampaikan ide, gagasan, atau pandangan mereka tentang berbagai topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai agama.
3. Umpan Balik Konstruktif, Setelah setiap sesi khitobah, penting bagi pesantren untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada para santri. Umpan balik ini dapat mencakup saran-saran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka, baik dalam hal konten presentasi maupun gaya penyampaiannya.
4. Pemberian Bimbingan Individu, Beberapa santri mungkin membutuhkan bimbingan individual dalam mengembangkan kemampuan komunikasi mereka. Ustadz atau ustazah bisa memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada santri yang membutuhkan, dengan memberikan arahan tentang cara menyusun pidato, mengelola kegugupan, atau meningkatkan kualitas presentasi mereka.
5. Penekanan pada Etika Berbicara, Selain kemampuan berbicara yang efektif, penting juga untuk menekankan pada etika berbicara yang baik. Santri perlu diajarkan tentang pentingnya menghormati pendapat orang lain, menggunakan bahasa yang sopan, dan menghindari pernyataan yang dapat menyinggung orang lain.
6. Penggunaan Teknologi, Pesantren juga dapat memanfaatkan teknologi modern, seperti rekaman video, untuk membantu santri melihat dan mengevaluasi penampilan mereka sendiri. Dengan melihat rekaman presentasi mereka sendiri, santri dapat mengidentifikasi area-area di mana mereka perlu meningkatkan dan mengembangkan kepercayaan diri.

Melalui berbagai bentuk penguatan seperti di atas, pesantren dapat membantu santri untuk mengembangkan kecakapan komunikasi publik mereka sehingga mereka dapat menjadi duta agama yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan Islam dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

**Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Melaksanakan Khitobah Di Pondok Pesantren Al-Qonitat Miftahun Najah Tahunan Jepara.**

Berikut adalah analisis faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan khitobah di pondok pesantren, yang didasarkan pada teori yang telah dirujuk:

Faktor Pendukung Khitobah

1. Komunikasi yang Efektif

Teori komunikasi organisasi menekankan pentingnya komunikasi yang jelas dan efektif dalam mencapai tujuan organisasi. Menurut teori ini, komunikasi yang baik antara pengurus pesantren, kyai, dan santri akan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang tujuan dan proses khitobah (Robbins and Judge 2018).

1. Pemahaman Peserta Terhadap Materi

Teori pembelajaran menyatakan bahwa pemahaman yang baik terhadap materi akan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Dengan pemahaman yang baik, santri akan mampu menyampaikan pesan dengan lebih jelas dan tajam (Ertmer and Newby 2013).

1. Dukungan Pemimpin Pesantren

Teori kepemimpinan menunjukkan bahwa dukungan aktif dan partisipasi pemimpin pondok pesantren dapat memberikan dorongan positif kepada peserta dan membantu dalam merancang program yang berkualitas (Northouse and Peter G. 2013).

1. Pelatihan Public Speaking

Teori pembelajaran menyatakan bahwa pelatihan keterampilan public speaking dapat membantu individu dalam mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum. Dengan demikian, santri dapat lebih percaya diri dan efektif dalam menyampaikan pesan (Gagne 1985).

1. Partisipasi Aktif Santri

Teori partisipasi menunjukkan bahwa kesediaan dan partisipasi aktif santri dalam kegiatan khitobah dapat menciptakan suasana yang hidup dan berinteraksi, yang berkontribusi pada keberhasilan program (Arnstein 1969).

1. Sarana dan Prasarana

Teori manajemen fasilitas menekankan pentingnya fasilitas yang memadai dalam mendukung kelancaran penyelenggaraan acara. Fasilitas yang memadai, seperti ruang pertemuan yang nyaman dan peralatan audiovisual, dapat meningkatkan efektivitas khitobah (Alexander 1996).

1. Pemilihan Tema yang Relevan

Teori perencanaan acara menunjukkan bahwa pemilihan tema yang relevan dengan kebutuhan dan pemahaman santri dapat meningkatkan minat dan partisipasi mereka dalam khitobah (Goldblatt 2014).

1. Evaluasi dan Umpan Balik

Teori evaluasi program menekankan pentingnya sistem evaluasi dan umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan program di masa mendatang. Adanya sistem evaluasi dan umpan balik setelah setiap sesi khitobah akan membantu dalam pengembangan program yang lebih baik (A’yuni and Muhammad 2023).

Faktor Penghambat Khitobah:

1. Kurangnya Persiapan Materi

Teori persiapan dan perencanaan acara menunjukkan bahwa kurangnya persiapan dan pemahaman materi khitobah oleh pembicara atau santri dapat menghambat kelancaran penyampaian pesan (Goldblatt 2014).

1. Ketidaknyamanan Santri

Teori psikologi menyatakan bahwa rasa gugup atau tidak nyaman berbicara di depan umum bisa menjadi penghambat bagi sebagian santri. Perlu adanya pendekatan dan bimbingan khusus untuk mengatasi ketidaknyamanan ini (Northouse and Peter G. 2013).

1. Ketidakjelasan Tujuan

Teori manajemen acara menunjukkan bahwa ketidakjelasan tujuan khitobah atau kurangnya pemahaman peserta terhadap tujuan kegiatan dapat mengurangi efektivitasnya (Goldblatt 2014).

1. Keterbatasan Sumber Daya

Teori manajemen fasilitas menekankan pentingnya sumber daya yang memadai dalam mendukung kelancaran penyelenggaraan acara. Keterbatasan fasilitas, peralatan, atau personel dapat menghambat pelaksanaan khitobah dengan baik (Alexander 1996).

1. Ketidakseragaman Kemampuan Santri

Teori pendidikan menekankan pentingnya pendekatan yang berbeda untuk individu yang memiliki tingkat pemahaman dan kemampuan yang beragam. Ketidakseragaman kemampuan berbicara dan memahami materi di antara santri dapat menjadi penghambat bagi keseragaman kualitas khitobah (Ertmer and Newby 2013).

1. Tidak Adanya Keterlibatan Pemimpin Pesantren

Teori kepemimpinan menunjukkan bahwa keterlibatan pemimpin pesantren dalam kegiatan seperti khitobah penting untuk memotivasi dan menginspirasi santri. Jika pemimpin pesantren tidak terlibat atau memberikan dukungan yang cukup, ini dapat meredam semangat dan motivasi santri (Robbins and Judge 2018)

1. Kurangnya Waktu Persiapan

Teori manajemen waktu menunjukkan bahwa kurangnya waktu untuk persiapan khitobah bisa menjadi kendala. Dengan perencanaan dan manajemen waktu yang baik, kendala ini dapat diatasi (Arnstein 1969).

1. Tidak Adanya Sistem Umpan Balik

Teori evaluasi program menekankan pentingnya sistem umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan program di masa mendatang. Kurangnya mekanisme untuk mendapatkan umpan balik dari santri dan pengurus pesantren dapat menghambat peningkatan kualitas khitobah secara berkelanjutan (Goldblatt 2014).

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini berdasarkan pada teori yang relevan, pondok pesantren dapat mengambil langkah-langkah konkret untuk mengatasi hambatan dan memaksimalkan pendukung dalam pelaksanaan khitobah, sehingga meningkatkan kualitas dan efektiv

**PENUTUP**

Pondok pesantren Al-Qonitat Miftahun Najah telah melakukan khitobah dengan serius melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Kegiatan ini tidak hanya memberikan platform bagi santri untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan penguatan hubungan interpersonal, tetapi juga memperkuat kecakapan komunikasi publik mereka melalui pelatihan, umpan balik, dan bimbingan individu. Meskipun demikian, terdapat faktor-faktor pendukung seperti komunikasi yang efektif, pemahaman materi, dukungan pemimpin pesantren, dan sarana yang memadai, serta penghambat seperti kurangnya persiapan materi dan keterbatasan sumber daya. Implikasi dari analisis ini adalah perlunya peningkatan perencanaan, persiapan materi, dukungan, dan pengadaan sumber daya yang memadai. Saran perbaikan mencakup pembentukan sistem umpan balik yang lebih terstruktur dan pendekatan yang beragam untuk mengatasi ketidakseragaman kemampuan santri. Dengan demikian, pondok pesantren dapat memaksimalkan manfaat dari kegiatan khitobah dalam meningkatkan perilaku sosial keagamaan santri dan penguatan kecakapan komunikasi publik mereka.

**DAFTAR RUJUKAN**

Adam, Hafidz Al Fajar. 2024. “Pemberdayaan Santri Melalui Pengembangan Life Skill Di Pondok Pesantren Modern Terpadu Daar El Fikri Kabupaten Mesuji.” Uin Raden Intan Lampung.

Afif M, Nur, Umar Kun Fayakun, And Agus Nur Qowim. 2022. “Pengaruh Kegiatan Ekstrakulikuler Muhaḍarah Terhadap Penguatan Aspek Kognitif Santri Di Pondok Pesantren Daarul Rahman Iii.” *At-Tadris: Journal Of Islamic Education* 2 (1): 1–13.

Afif Ma’ruf, M., And P Purwanto. 2021. “Pendampingan Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri Di Pondok Pesantren Mamba’ul Huda Kaliabu.” *Khidmatan* 1 (1): 9–14.

Agustina, Dwi Pela, And Renindya Azizza Kartikakirana. 2023. “Eningkatan Capacity Building Melalui Pelatihan Public Speaking Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Bagi Karang Taruna Pemudja Jongkangan - Yogyakarta.” *Massa Apjiki: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (1): 17–25.

Ainiyah, Nur. 2019. “Pemberdayaan Keterampilan Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandean Wonorejo Banyuputih Situbondo.” *As-Sidanah : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1 (2): 141–70.

———. 2021. “Peberdayaan Kemampuan Berorganisasi Di Kalangan Santri Ponpes Miftahul Ulum Pandean Wonorejo Banyuputih Stubondo.” *As-Sidanah : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3 (1): 55–86.

Alexander, Ernest. 1996. *After Rationality: Towards A Contingency Theory Of Planning, Dalam Mandelbaum Et.Al.Eds,*. New Jersey: The State University Of New Jersey.

Arnstein, S. R. 1969. “ A Ladder Of Citizen Participation.” *Journal Of The American Institute Of Planners* 35 (4): 216–24.

Auliya, Indah. 2022. “Pelatihan Dakwah Bil Lisan Melalui Kegiatan Kuliah Tujuh Menit Pada Santri Di Pondok Pesantren An Nadhira Kalibeber.” *Arkana: Jurnal Komunikasi Dan Media* 1 (10): 22–33.

A’yuni, Qurrota, And Devy Habibi Muhammad. 2023. “Penguatan Budaya Literasi Santri Di Era Digital Pada Pondok Pesantren Zahrotul Islam.” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 6 (1): 59–70.

Charles Bonar Sirait. 2016a. *The Power Of Public Speaking*. Pt Elex Media Komputindo.

———. 2016b. *The Power Of Public Speaking*. Jakarta: Pt Elex Media Komputindo.

Ertmer, P. A., And T. J. Newby. 2013. “Behaviorism, Cognitivism, And Constructivism: Comparing Critical Features From An Instructional Design Perspective.” *Performance Improvement Quarterly* 26: 43–71.

Fadilah, Farid, And Nurul Latifah Innayati. 2024. “Efforts To Improve Arabic Speaking Skills Through Muhadhoroh Activities At The Al Ukhuwah Sukoharjo Islamic Boarding School.” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7 (1): 343–51.

Gagne, R. M. 1985. *The Condition Of Learning And Theory Of Instruction*. 4th Ed. New York: Cbs College Publishing.

Goldblatt, J. 2014. *Special Events: Creating And Sustaining A New World For Celebration*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Hilyatin, Dewi Laela. 2020. “Pemetaan Pengembangan Potensi Vokasi Pesantrenpreneur (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto).” *Mabsya: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah* 2 (2): 51–76.

Husain, Sulfitri, Dandan Haryono, Nurhamni, M.Yogi Pratama, And Faradila Oktafiani. 2023. “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Metode Learning By Doing Di Pondok Pessantren Modern Al-Istiqomah Ngatabaru Kabupaten Sigi.” *Ejoin: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1 (8).

Ilmamuna, K, Mua’ammar M. A, And M. Fazlurrahman Hadi. 2023. “Revitalisasi Madrasah Tsanawiyah Berbasis Pesantren Sebagai Penguatan Religiusitas Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Surabaya.” *Alulum* 10 (3): 279–91.

Khotimah, Khusnul, And Siti Nurmahyati. 2020. “Dakwah Transformatif Pondok Pesantren Miftahul Huda Kroya Dalam Membentuk Masyarakat Berperilaku Sosial Religius.” *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 14 (2): 283–94.

Kurniawan, Syahrul Fauzi, Asep Gunawan, And Falizar Rivani. 2023. “Urgensi Program Muhadhoroh Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri Pondok Pesantren Al-Fatah Cileungsi (Studi Kasus Santriwan Mts Al-Fatah Cileungsi).” *Koloni* 2 (4): 164–72.

Nadjib H, Ahmad, Muh Jamaluddin, Hilman Haroen, Taufik Nugroho, And Paiman. 2019. “Penanaman Nilai-Nilai Kemasyarakatan Di Pesantren Modern.” *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 4 (1): 17–32.

Ningrum, Dyaloka Puspita. 2021. “Penguatan Solidaritas Sosial Melalui Fgd Pada Santri Di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta.” *Jurnal Surya Masyarakat (Jsm)* 4 (1): 34–21.

Northouse, And Peter G. 2013. *Kepemimpinan Teori Dan Praktik*. Jakarta: Pt. Indeks Jakarta.

Optalia, Juwita, Bambang Trisno, And Yuli Fatmawati. 2023. “Implementasi Kegiatan Muhadraharah Dalam Meningkatkan Bakat Santri Di Ponpes Madinatul Munawwarah.” *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 1 (10).

Robbins, And Judge. 2018. *Human Resources Management, Ebook, Global Edition.* Education Limited.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

Surur, A. M. 2018. “Peningkatan Kemampuan Khatabah (Public Speaking Skill) Santri Ma’had Darul Hikmah Iain Kediri.” *Ijaz Arabi Journal Of Arabic Learning* 1 (2).

Ulumuddin, Imam Khoirul. 2022. “Penguatan Dakwah Islam Aswaja Pada Generasi Muda Di Era Digital.” *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1 (2): 95–106.

Uswatusolihah, U. 2018. “Pembelajaran Public Speaking Di Pondok Pesantren Untuk Moderasi Indonesia.” *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 11 (2): 282–99.

Yuyun, Q. A., M. Bakhruddin, And Mulyono. 2023. “Penguatan Akhlak Melalui Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Entrepreneur Muhammadiyah.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8 (2): 207–17.